

**KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
AL-QABISI DALAM KITAB “AHWAL AL-MUTA’ALLIM WA AHKAM
MU’ALLIMIN WA AL-MUTA’ALLIMIN”**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

EVI 'AFIFAH MAKSUM

NIM. 09410131

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Evi 'Afifah Maksum
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Evi 'Afifah Maksum

NIM : 09410131

Judul Skripsi : **KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QABISI DALAM KITAB "AHWAL AL-MUTA'ALLIM WA AHKAM MU'ALLIMIN WA AL-MUTA'ALLIMIN"**

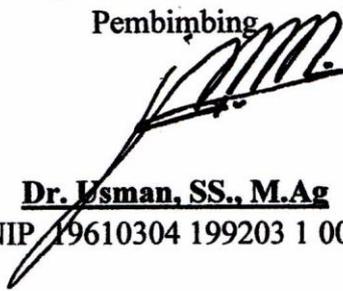
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 28 Juli 2014

Pembimbing


Dr. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/245/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QABISI
DALAM KITAB "AHWAL AL-MUTA'ALLIM WA AHKAM MU'ALLIMIN WA AL-MUTA'ALLIMIN"**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Evi 'Afifah Maksum

NIM : 09410131

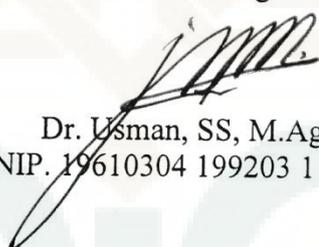
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 6 Nopember 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

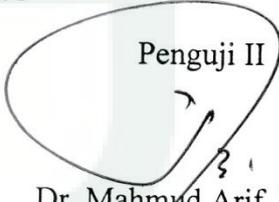
Ketua Sidang


Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

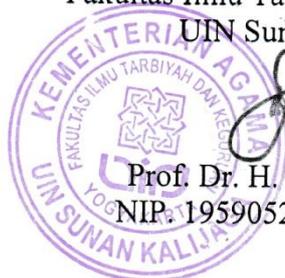

Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

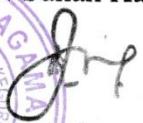
Penguji II


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 24 DEC 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya :

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara penting.”

(Q.S. Luqman : 17)¹

¹ Syamil Al-Qur'an Edisi Khat Madinah, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 412

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk :

**Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin. Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	ṣā'	ṣ	Es (dengan satu titik di atas)
ج	jīm	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan satu titik di bawah)
خ	khā'	kh	Ka dan Ha
د	dāl	d	De
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan satu titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	zāi	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan satu titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan satu titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan satu titik di bawah)

ظ	zā'	z	Zet (dengan satu titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāwu	w	We
ه	hā'	h	Ha
ء	hamzah	tidak dilambangkan atau '	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

رَبَّنَا	ditulis	rabbanâ
قَرَّبَ	ditulis	qarraba
الْحَدُّ	ditulis	al-ḥaddu

C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- a. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh :

طَّلْحَةٌ ditulis *ṭalhah*

فَاطِمَةٌ ditulis *Fātimah*

- b. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-aṭfāl*

- c. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatulafāl*

Huruf *ta marbūṭah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan *waqaf/ berhenti*). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
haqiqat	haqiqah	hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah
mu'jizat	mu'jizah	mukjizat
musyawarat	musyawarah	musyawarat, musyawarah
ru'yat	ru'yah	rukyat,rukyah
shalat	shalah	salat
surat	surah	surat,surah
syari'at	syari'ah	syariat, ¹ syariah

D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh: كَسَرَ ditulis *kasara*

يَضْرِبُ ditulis *yadribu*

E. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vocal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قَال ditulis *qâla*

قِيلَ ditulis *qîla*

F. Vokal Rangkap

- a. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أَي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

- b. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh: هَوَّلَ ditulis haula

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: تَأْخُذُونَ ditulis ta'khuzûna

تُؤْمَرُونَ ditulis tu'maruna

H. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّحِيمُ ditulis ar-Rahîmu

الشَّمْسُ ditulis as-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis al-Maliku

القَلَمُ ditulis al-qalamu

I. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh: الْبُخَارِي ditulis al-Bukhârî

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ditulis *Man istaṭâ'a ilaihi sabîla*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
بِهِ أَجْمَعِينَ . اِمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membuka jalan kebenaran dan kebahagiaan bagi umat Islam.

Akhirnya skripsi dengan judul **KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QABISI DALAM KITAB “AHWAL AL-MUTA’ALLIM WA AHKAM MU’ALLIMIN WA AL-MUTA’ALLIMIN”** ini dapat diselesaikan. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS., M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Maksun dan Ibu Inawati, selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan baik spiritual maupun material, kasih sayang dan doa kepada penulis.
7. Saudari-saudariku, Mba Fitri dan Mba Fiya yang telah memberi banyak nasihat dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat PAI-C '09 dan Kelompok KKN-PPL yang senantiasa memberikan semangat dan keceriaan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Ahmad Labib, yang telah memberikan banyak pinjaman literatur buku-buku guna menunjang kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Ananda Taufik Rahman Hakim, terima kasih atas segala motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikanlah tugas akhir ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

ABSTRAK

EVI 'AFIFAH MAKSUM. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Al-Qabisi Dalam Kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran dan fungsi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang penting dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Al-Qabisi, salah seorang tokoh ulama ahli hadits dan seorang pendidik yang ahli dalam karyanya di bidang pendidikan yang berjudul: “*al-Mufassal li Ahwal al-Mutha' alaimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allamin*”. Menurut karya tersebut di dalam konsep pendidikan Islam Al-Qabisi, ada beberapa pemikiran atau pandangan Al-Qabisi tentang pendidikan Islam yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian belajar yang berhubungan dengan pendidikan. Al-Qabisi mengemukakan konsep kurikulum erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui benda-benda tertulis berupa buku-buku, dokumen dan internet yang dapat mendukung kajian penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan model analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab *Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* ialah bahwa bagi beliau kurikulum pendidikan Islam digolongkan menjadi dua bagian, yang pertama kurikulum *Ijbari* atau kurikulum yang wajib ada dan yang kedua, kurikulum *Ikhtiyari* yaitu kurikulum yang tidak wajib/pilihan. (2) Kritik terhadap kurikulum Al-Qabisi, yang pertama Al-Qabisi mengabaikan segi kehidupan kejiwaan anak-anak, yang kedua, tidak adanya konsep kurikulum tentang pendidikan jasmani. (3) Pada masa sekarang ini ditengah moralitas manusia yang turun konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qabisi sangatlah relevan dengan konsep kurikulum terbaru di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Pendidikan agama dan akhlak mulia itu sangat penting ditengah masyarakat kita sekarang ini karena diharapkan dengan ini moral masyarakat menjadi baik kembali dengan menerapkan pembiasaan terhadap kurikulum baik *Ijbari* maupun *Ikhtiyari* dalam kurikulum 2013.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian.....	51
G. Sistematika Pembahasan	59
BAB II : BIOGRAFI AL-QABISI	
A. Riwayat Hidup.....	61
B. Latar Belakang Keluarga.....	64
C. Kondisi Lingkungan pada Masa Al-Qabisi	67
D. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Al-Qabisi	72
E. Karya-karya Al-Qabisi	75
BAB III : KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QABISI DALAM KITAB “<i>AHWAL AL-MUTA’ALLIM WA AHKAM MU’ALLIMIN WA AL-MUTA’ALLIMIN</i>”	
A. Kurikulum Menurut Madzab Al-Qabisi dan Pengaruhnya Terhadap Agama	79
B. Kritik-kritik terhadap Konsep Kurikulum Al-Qabisi	120
C. Relevansi Konsep Kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dengan Kurikulum 2013.....	129
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran	143
C. Kata Penutup	144
DAFTAR PUSTAKA	145

LAMPIRAN-LAMPIRAN 149



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Negara Tunisia Dilihat Dari Benua Afrika.....	35
Gambar 2: Wilayah dan Bagian-bagian Negara Tunisia.....	35
Gambar 3: Peta Wilayah Qairawan tempat Kelahiran Al-Qabisi	36
Gambar 4: Penampang luar dari Makam Abu Hasan Al-Qabisi.....	39
Gambar 5: Abstraksi Kondisi Lingkungan pada awal abad.....	41
Gambar 6: Latar Belakang Museum Al-Qabisi	47
Gambar 7: Salah Satu Buah Karya Al-Qabisi.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT begitu mulia, karena selain bentuk yang sempurna manusia juga dibekali piranti-piranti berupa akal, fitrah, qolbu, dan nafsu sehingga ia mampu mentransformasikan segala anugerah itu untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu pengetahuan dan teknologi selaku buah dari akal pikiran manusia selalu berkembang dan mengalami kemajuan, sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Untuk dapat mencapai itu semua manusia butuh proses atau kegiatan yang ilmiah yaitu pendidikan. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak akan bisa maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas hidup bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan. Dengan sistem pendidikan yang mapan, memungkinkan untuk berpikir kritis, produktif, kreatif, inovatif dan afektif.²

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara

² Ratih Keswara, *Sindonews.com/home/sosial & budaya/Aspek kurikulum 2013: Produktif, kreatif, inovatif afektif*, (Minggu, 28 April 2013 – 17:24 WIB), diakses pada 19 Juli 2014

pendidik dengan peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dalam menguasai materi pengajaran dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dengan demikian, setiap pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu baik pada penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan pribadi, komunikasi sosial dan kemampuan kerja. Oleh karenanya dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar peserta didik, maka diperlukan kurikulum, metode penyampaian, media dan sumber belajar serta alat evaluasi yang tepat.³

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya memiliki tujuan, seperti dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3⁴ menyebutkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar bisa digunakan untuk kesempurnaan hidupnya dimasa depan nanti. Jika dilihat dalam perspektif Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya atau

³ Masitoh, *Perencanaan Perencanaan Pembelajaran*, (2005), hal. 47

⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2003, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diakses tanggal 28 Desember 2013

insan kamil dan menciptakan bentuk masyarakat yang ideal dimasa depan. Dari istilah *insan kamil* ini maka segala aspek dalam pendidikan haruslah sesuai dengan idealitas Islam. Setiap kegiatan yang akan dilakukan apa lagi untuk mencapai sesuatu dari yang dilakukan tersebut memerlukan suatu perencanaan atau pengorganisasian yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian juga dalam suatu pendidikan baik jenis dan jenjangnya pasti memerlukan suatu program yang terencana dan sistematis sehingga dapat menghantarkan pada tujuan yang diinginkan, yang proses perencanaan ini dalam istilah pendidikan disebut dengan kurikulum. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut perlu disusun kurikulum sebagai pedoman guna mencapai tujuan pendidikan.

Pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang penting dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum

dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan⁵ harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna.

Dalam pendidikan Islam kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai harus direncanakan melalui kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, akan menjadi jelas dan terencana bagaimana dan apa yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan anak didik.

Pendidikan Islam di seluruh dunia sedang menghadapi tantangan yang sangat berat seiring dengan datangnya era globalisasi dan informasi. Menyikapi persoalan tersebut telah banyak melahirkan sejumlah tokoh pemikir pendidikan Islam di berbagai pelosok dunia Islam. Misalnya Ibn Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ikhwan Al-Shafa, Ibn Khaldun, dan Al-Qabisi. Sedang tokoh pemikir pendidikan Islam di Indonesia misalnya K.H. Abdul Halim, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Abdul Karim

⁵Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hal. 61-62

Amarullah, Zainuddin Labay, Hamka, Mohammad Natsir, Mahmud Yunus dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.⁶

Al-Qabisi, merupakan salah satu tokoh yang menarik perhatian dalam mencermati dunia pendidikan Islam, hal ini tertuang dalam pikiran-pikirannya yang sangat dikenal oleh umat Islam. Nama lengkap dari Al-Qabisi adalah Abu Al-Hasan Muhammad bin Khalaf Al-Ma'arifi Al-Qairawaniy. Sedangkan nama Al-Qabisi sendiri adalah pemberian nama kepada sebuah bandar yang terdapat di Tunis. Kalangan ulama lebih mengenal namanya dengan sebutan Al-Qabisi. Ia lahir di Kota Qairawan Tunisia pada tahun 324 Hijriah atau 935 Masehi. Literatur-literatur tidak menyebutkan perihal kedudukan orang tuanya. Al-Qabisi tidaklah berasal dari keturunan ulama yang termasyhur, atau bangsawan ataupun hartawan sehingga asal keturunannya tidak banyak digambarkan sejarah, namun namanya terkenal setelah ia menjadi ilmuwan yang berpengaruh dalam dunia Islam.⁷

Al-Qabisi adalah salah seorang tokoh ulama ahli hadits dan seorang pendidik, yang hidup pada 324 – 403 H di kota Qairawan Tunisia. Kehidupan Al-Qabisi, Karel Brockelman menyatakan bahwa menurut Ibnu Khalikan dan As-Suyuti dalam kitab "*Thabaqat Al-Huffadz*", juga mengutip dari Ibnu 'Ammad dalam kitabnya "*Syadzarat Al-Dzahab*", mengatakan: Nama lengkap Al-Qabisi itu adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf Al-

⁶ Ramayulis, Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2010), hal. 167-330

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, cetakan: Kedua, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 25

Qabisi, lahir pada bulan Rajab 324 H di kota Qairawan. Ia pernah merantau ke negara-negara timur pada 353 H selama 5 tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya dan meninggal dunia pada tanggal 3 Rabi'ul Awal 403 H.⁸

Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab-kitab. Ia menghasilkan 15 karya dalam bidang fiqih maupun hadist, diantaranya *al-Mumahid fi al-Fiqih* dan *al-I'tiqadat*. Sedangkan karyanya dalam bidang pendidikan berjudul: "*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*",⁹ sebuah kitab rincian tentang keadaan para pelajar, serta hukum-hukum yang mengatur para guru dan pelajar, kitab ini terkenal pada abad 4 dan sesudahnya. Mengenai hal ini, Al-Qabisi menyatakan bahwa ia selalu menyeru, di manapun ia berada, agar umat Islam harus berpegang teguh pada dasar-dasar agama. Ia selalu mengisyaratkan pada umat Islam untuk memperhatikan kelebihan para pemimpin periode pertama umat Islam ini. Umat Islam pertama amat memperhatikan Al-Qur'an, mencari guru-guru yang mengajar Al-Qur'an dan mendalami maksud kandungan isi Al-Qur'an. Setelah mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, diberikan pengajaran praktis yaitu cara-cara berwudhu dan praktek shalat. Anak perlu dilatih secara kontinyu untuk melaksanakan shalat sampai ia merasa senang mengerjakan ibadah dan merasa bersalah jika ia meninggalkannya. Pengajaran Al-Qur'an, menurut Al-Qabisi, adalah suatu ilmu yang kekal yang harus dimiliki oleh anak-anak dan itulah kejayaan yang

⁸ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 76

⁹*Ibid.*, hal. 77

paling abadi jika anak memperolehnya.¹⁰ Pernyataan Al-Qabisi di atas dapat dipahami bahwa kalau anak-anak menghafal Al-Qur'an dan memahami maksudnya, maka itu kelak akan menjadi inspirasi berharga untuk mengembangkan sejumlah ilmu pengetahuan Islami yang dikuasainya dan tidak akan melenceng dari tujuan-tujuan Islam. Anak dapat saja menekuni matematika, filsafat, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lain-lain sebagainya sementara ia memiliki asas Al-Qur'an yang kuat, maka bidang apa saja yang dikembangkannya kelak ia selalu berlandaskan pada asas yang kuat yaitu dengan berorientasi pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Menyangkut dengan pendidikan akhlak, Al-Qabisi meminta para pendidik agar berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ia berkata bahwa siapa yang mengajar anaknya dan memperbagus pengajarannya dan siapa saja yang mendidik anaknya serta memperbagus pendidikannya, orang tersebut telah berbuat baik kepada anaknya dan akan mendapat pahala di sisi Allah. Al-Qabisi menyatakan bahwa antara pendidikan dengan pengajaran saling mengisi. Akhlak mesti dibina oleh keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Kalau anak menyimpang ataupun melakukan hal-hal yang buruk, itu lebih disebabkan oleh keluarga yang tidak melaksanakan kewajiban mereka. Anak-anak yang telah menyimpang dari perilaku agama perlu diberikan hukuman serta mendidik ke arah yang benar.¹¹

¹⁰Abdullah al-Amin al-Nu'my, *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Qabisy*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hal. 202-204

¹¹*Ibid.*, hal. 203-205

Menurut uraian di atas di dalam konsep pendidikan Islam Al-Qabisi, ada beberapa pemikiran atau pandangan Al-Qabisi tentang pendidikan Islam yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan. Al-Qabisi mengemukakan konsep kurikulum yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu dari Allah harus dituntut oleh setiap manusia, oleh karenanya pendidikan harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum pendidikan Islam Al-Qabisi digolongkan kepada dua bagian yaitu kurikulum *Ijbari* dan *Ikhtiyari*.

Kurikulum *Ijbari* yaitu kurikulum yang merupakan keharusan atau kewajiban setiap anak. Kurikulum yang masuk ini adalah Al-Qur'an, ada dua alasan beliau tentang penetapan Al-Qur'an sebagai kurikulum, yaitu pertama, Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. dan Allah Swt dalam firman mengintruksikan semangat beribadah dengan membaca Al-Qur'an. Kedua, menurutnya Al-Qur'an adalah referensi kaum muslimin dalam masalah ibadah dan mu'amalat dan juga sesuatu yang mustahil mengenal batasan syari'at agama yang benar tanpa mengenal sumber agama itu sendiri yaitu Al-Qur'an. Dari kurikulum wajib yang ditawarkan Al-Qabisi tampak jelas adanya relevansi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dibangun dan yang diinginkan oleh Al-Qabisi dengan wacana kurikulum yang beliau maksudkan. Semua kurikulum itu, diharapkan mampu membawa peserta didik kepada suatu tujuan yaitu mengenal agama dan ibadah yang diwajibkan kepada

kaum muslimin. Uraian tentang kurikulum menurut pandangan beliau di atas adalah untuk jenjang pendidikan dasar, yakni pendidikan di al-Kuttab, sesuai dengan jenjang yang telah di kenal di masa itu.

Al-Kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam terlama. Al-Kuttab ini didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju.

Al-Kuttab ini memegang peranan penting dalam kehidupan Islam karena mengajarkan Al-Qur'an bagi anak-anak dianggap satu hal yang amat perlu, sehingga kebanyakan para Ulama berpendapat mengajarkan Al-Qur'an bagi anak-anak dipandang sebagai fardhu kifayah, di samping itu Nabi sendiri menyatakan bahwa belajar itu sangat perlu, sehingga beliau mewajibkan tiap-tiap tawanan perang Badar untuk mengajarkan dua belas orang anak orang-orang Islam sebagai tebusan perang.

Al-Kuttab telah tersebar luas dengan tersebar luasnya agama Islam diseluruh pelosok negeri, dan pembentukan al-Kuttab untuk mengajarkan Al-Qur'an, membaca, menulis dan agama, dianggap sebagai pekerjaan yang paling mulia dan terhormat di sisi Tuhan, sehingga kebanyakan berlomba-lomba untuk mendirikannya. Seiring berjalannya waktu, al-Kuttab telah banyak didirikan di setiap desa baik yang berdiri di samping masjid maupun yang tidak berdekatan dengan masjid, dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa al-Kuttab bukanlah lembaga pendidikan yang didirikan oleh perorangan saja.

Pendidikan pada al-Kuttab diperuntukkan untuk semua orang, di dalamnya terdapat anak-anak orang kaya dan anak-anak orang miskin yang sama-sama mendapat pelajaran. Para guru dilarang membeda-bedakan diantara anak-anak orang kaya dan miskin dalam belajar, karena sistem pendidikan Islam adalah menganut sistem demokrasi, disana tidak ada golongan dalam belajar.

Kurikulum menurut Al-Qabisi dalam suatu Kuttab secara sederhana dapat di susun menjadi dua, yang pertama kurikulum *Ijbari*. Materi kurikulum *Ijbari* yang diinginkan oleh beliau sebagai berikut: Al-Qur'an, Shalat, doa, menulis, ilmu Nahwu, dan sebagian Bahasa Arab. Kurikulum yang kedua adalah kurikulum *Ikhtiyari*. Kurikulum *Ikhtiyari* adalah ilmu tentang berhitung, syair, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, dan ilmu Nahwu serta bahasa Arab lengkap. Selanjutnya ke dalam kurikulum *Ikhtiyari* ini beliau memasukkan pelajaran keterampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidup seseorang di masa depan.

Pentingnya meneliti konsep kurikulum menurut Al-Qabisi bukan lain karena dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi anak didik. Konsep kurikulum Al-Qabisi dimana di dalamnya terklasifikasikan kurikulum *Ijbari* dan *Ikhtiyari* dapat menjadi alternatif lain penerapan kurikulum di Indonesia yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk

mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab karena di dalam konsep kurikulum Al-Qabisi terdapat perpaduan antara pendidikan akhlak yang terdapat dalam kurikulum *Ijbari* dan pendidikan keduniawian meliputi berhitung, sejarah, keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidup anak didik yang terdapat dalam kurikulum *Ikhtiyari*.

Demikian pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka dalam perjalanannya semestinya harus dikritisi, dianalisis untuk mengetahui kelebihan, kekurangan serta efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tulisan ini, kita akan mencoba melakukan penelitian terhadap konsep kurikulum menurut Al-Qabisi dalam kitab "*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*", dimana di dalamnya memuat komponen-komponen kurikulum serta kritikan terhadap konsep kurikulum menurut Al-Qabisi dan relevansinya terhadap kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”?
2. Bagaimana kritik terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”?
3. Bagaimana relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dengan Kurikulum 2013 di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penulisan skripsi ini di antaranya adalah:
 - a. Untuk mengetahui konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”.
 - b. Untuk mengetahui kritik terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”.
 - c. Untuk mengetahui relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*” dengan pengembangan konsep

kurikulum Pendidikan Islam sekarang di Indonesia yakni Kurikulum 2013 di salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yaitu sekolah dasar.

2. Kegunaan skripsi ini adalah:

a. Secara teoritik:

- 1) Mengembangkan kurikulum pendidikan Islam serta sebagai sumber referensi bagi peneliti serupa.
- 2) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
- 3) Menambah dan memperbanyak khazanah keilmuan dunia pendidikan.
- 4) Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan, bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Secara Praktis:

Bagi para praktisi pendidikan atau pendidik khususnya ilmu agama, hal ini dapat dijadikan informasi dan contoh dalam mengajarkan pendidikan yang mengetahui ilmu agama, sekaligus mengamalkan agamanya dengan menerapkan akhlak mulia.

c. Secara umum:

Bagi peneliti sebagai suatu bahan acuan yang dapat peneliti lakukan kaitannya untuk menambah wawasan dan mendorong untuk

dilakukan penelitian lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah kajian kritis atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh peneliti sebelumnya atau sudah dilakukan oleh para ilmuwan. Kepustakaan yang ditelaah bisa merupakan sebuah sumber referensi yang dipublikasikan melalui jurnal baik bertaraf lokal maupun internasional atau dalam bentuk sebuah cetakan buku. Tinjauan pustaka ini sangat berguna untuk menyampaikan pengetahuan kepada pembaca dan ide-ide apa saja yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisidalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”.

Setelah diadakan penelusuran ke perpustakaan, pembahasan yang mencoba meneliti tentang “Konsep Kurikulum Menurut Al-Qabisi” belum ditemukan. Berbagai studi-studi yang mengkaji sebelumnya pernah dilakukan, hanya saja yang mengkaji terhadap pemikiran tentang kurikulum menurut Al-Qabisi belum ditemukan.

Diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Dara Sudiraharja, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*” (UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2012).¹² Skripsi ini berupaya menjelaskan pemikiran Nurcholis Madjid tentang konsep kurikulum pendidikan Islam. Dalam skripsi ini ditemukan pentingnya kurikulum pendidikan Islam, pengertian pendidikan dalam Islam, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum pendidikan Islam, dan pembagian-pembagian yang mungkin bagi kurikulum pendidikan Islam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji karena konsentrasi yang akan dikaji yaitu tentang kurikulum pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang Al-Qabisi.

2. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Labib, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak pada Anak Menurut Al-Qabisi dalam buku Al-Risalah al-Mufassilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkami al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).¹³ Karya ini meneliti pemikiran Al-Qabisi tentang konsep pendidikan anak dimana didalamnya terdapat penjelasan mengenai kondisi kehidupan anak-anak yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai akhlak yang luhur, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah melengahkan kesadaran akan pentingnya nilai-

¹² Dara Sudiraharja, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

¹³ Ahmad Labib, *Konsep Pendidikan Akhlak pada Anak Menurut Al-Qabisi dalam buku Al-Risalah al-Mufassilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkami al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

nilai bagi generasi keturunannya yang dapat dilihat dari kemerosotan akhlak pada suatu generasi yang akan sangat mempengaruhi dan memberi dampak negatif kepada generasi selanjutnya.

Skripsi ini berbeda dengan yang akan peneliti susun, karena peneliti menekankan pada pemikiran Al-Qabisi kemudian dituangkan ke dalam konsep kurikulum pendidikan Islam.

3. Skripsi yang disusun oleh Zuri Pamuji, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “*Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).¹⁴ Dalam penelitian tersebut mengungkapkan kurikulum dalam pendidikan Islam, semua komponen yang ada di dalamnya baik tujuan, materi, metode dan evaluasi harus didasarkan pada Islam karena pendidikan Islam pada dasarnya menggunakan agama Islam secara fungsional sedang Islam sendiri didalamnya sarat dengan nilai-nilai humanis sehingga sudah seharusnya jika kurikulum pendidikan Islam yang disusun dan dilaksanakan tersebut merupakan kurikulum yang humanistik yang menghargai dan bersaha mengembangkan potensi diri dari setiap manusia agar tugas hidupnya di dunia tercapai.

Skripsi ini juga berbeda dengan yang akan peneliti susun, karena peneliti lebih menekankan kepada sebuah konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi. Dari beberapa penelitian di atas, menurut peneliti

¹⁴ Zuri Pamuji, *Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang studi pemikiran Al-Qabisi ditinjau dari kurikulum.

E. Landasan Teori

1. Konsep Kurikulum

Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan/penggunaan dan evaluasi kurikulum.¹⁵ Konsep terpenting yang perlu mendapat penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum.

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.

Bagi banyak orang istilah pendidikan sudah tidak asing lagi, terlebih bagi mereka yang kesehariannya tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai wadah atau sarana mendapatkan pengetahuan bagi mereka yang sedang bersekolah. Namun meskipun

¹⁵ Suharsimi (2005, 23)

demikian tidak banyak dari mereka yang mengetahui apa sebenarnya yang di maksud dengan kurikulum itu. Seharusnya setiap guru menyadari dan mengetahui apa itu kurikulum dan untuk apa adanya kurikulum tersebut, sebab tanpa mengetahui arti dan maksud keberadaan kurikulum maka sulit bagi mereka mencapai tujuan yang sebenarnya dari di adakannya kurikulum. Istilah kurikulum "*curriculum*" pada mulanya berasal dari kata *curir* yang berarti "pelari" dan "*curere*" yang mengandung makna "tempat terpacu", yang pada awal mulanya kata tersebut di gunakan di dalam dunia olahraga.¹⁶ Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Lantas kemudian, pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga di gunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran atau subject yang harus di tempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pembelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dan ijazah itulah sebagai bukti formal bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan ukuran suatu pengertian praktek pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian

¹⁶ (Latifatul Muzamiroh :2013 Hal 13 -16)

kurikulum maka secara teoritis kita agak sulit menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum sebuah pendapat.¹⁷

Sementara itu, Purwadi memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian: kurikulum sebagai ide, kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum; kurikulum menurut persepsi pengajar; kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasikan oleh pengajar di kelas; kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.¹⁸

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

1. Pengertian Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum yaitu suatu konsep yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek dalam pendidikan. Konsep kurikulum dapat juga berarti suatu konsep konsep yang bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Purwadi, *Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hal.

Menurut Sutrisno disebutkan ada tiga konsep kurikulum, yaitu: kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.¹⁹

a. Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi:

Suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

b. Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem:

Yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan

¹⁹ Sutrisno (2001, 12)

fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

c. Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi:

Yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Seperti halnya para ahli ilmu sosial lainnya, para ahli teori kurikulum juga dituntut untuk:

- 1) mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan preskriptif dari istilah-istilah teknis,
- 2) mengadakan klasifikasi tentang pengetahuan yang telah ada dalam pengetahuan-pengetahuan baru,
- 3) melakukan penelitian inferensial dan prediktif,
- 4) mengembangkan subteori kurikulum, mengembangkan dan melaksanakan model-model kurikulum.

Keempat tuntutan tersebut menjadi kewajiban seorang ahli teori kurikulum. Melalui pencapaian keempat hal tersebut baik

sebagai substansi, sebagai sistem, maupun bidang studi kurikulum dapat bertahan dan dikembangkan.

Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi²⁰, yaitu:

- 1) kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- 2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
- 3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
- 4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sedangkan konsep kurikulum menurut Latifatul Muzamiroh, meliputi:

- 1) Sebagai substansi, yang di pandang sebagai rencana pembelajaran bagi siswa atau seperangkat tujuan yang ingin di capai.
- 2) Sebagai system, merupakan bagian dari system persekolahan, pendidikan, dan bahkan masyarakat.

²⁰ Hamid Hasan (1988)

- 3) Sebagai bidang studi, merupakan kajian para ahli kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan system kurikulum.²¹

2. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, pendidik mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan pengajaran atau sekarang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Peserta didik memiliki tugas pokok belajar yakni berusaha memperoleh perubahan perilaku atau pencapaian kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajarnya yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, pendidik berupaya “menyampaikan” sejumlah isi dan bahan pembelajaran kepada peserta didik melalui proses atau cara tertentu, serta melaksanakan evaluasi untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran, yang keseluruhannya dikemas dalam bentuk kurikulum. Dengan demikian, kurikulum dapat dikatakan sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan.

²¹ Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2013), hal 13-16

3. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki tiga fungsi, yaitu:

a. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan.

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah (tujuan institusional dan tujuan pembelajaran) dan sebagai pedoman yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

b. Fungsi bagi sekolah di tingkat yang lebih tinggi.

Kurikulum yang digunakan di suatu jenjang sekolah tertentu dijadikan sebagai dasar yang berkesinambungan bagi pengembangan kurikulum pada jenjang berikutnya. Misalnya, kurikulum yang berlaku di tingkat SD akan dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum pada tingkat SLTP, begitu juga seterusnya.

c. Fungsi bagi masyarakat

Masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan tentunya memiliki harapan dan kepentingan tertentu terhadap sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus dapat mengakomodir harapan dan kepentingan masyarakat tersebut yang dituangkan dalam kurikulum.

4. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen pembentuk yang satu sama lainnya saling berkaitan. Kurikulum terdiri dari beberapa komponen. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan empat komponen, yaitu : tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, dan evaluasi.²²

Dengan merujuk pada pendapat di atas, di bawah ini akan diuraikan komponen-komponen kurikulum, antara lain: tujuan dan kompetensi; materi Pembelajaran; strategi dan evaluasi. Komponen-komponen pembentuk kurikulum tersebut diantaranya adalah:

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan merupakan komponen pembentuk kurikulum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari kurikulum yang akan dijalankan. Dengan membuat tujuan yang pasti, itu akan membantu dalam proses pembuatan kurikulum yang sesuai dan juga membantu dalam pelaksanaan kurikulumnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam konteks pendidikan nasional, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, merupakan dasar dan sekaligus tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pendidikan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya,

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.

yaitu manusia di mana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dirumuskan tentang tujuan pendidikan nasional, bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik. Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional dijabarkan ke dalam:

- 1) tujuan institusional; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah;
- 2) tujuan kurikuler; yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap mata pelajaran; dan
- 3) tujuan pembelajaran; tujuan yang lebih operasional dan hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Lebih jauh lagi, dengan mengutip dari beberapa ahli, Nana Syaodih Sukmadinata memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni :

- 1) Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati, menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik dan memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
- 2) Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk ketepatan atau ketelitian respons, kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
- 3) Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa kondisi atau lingkungan fisik dan kondisi atau lingkungan psikologis.²³

b. Komponen Isi atau Materi

Kurikulum Komponen isi atau materi dalam kurikulum merupakan apa-apa yang akan diberikan atau diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memiliki keterampilan atau bahkan dapat membuat prestasi yang merupakan tujuan dari dijalankannya kurikulum tersebut. Materi yang ada dalam kurikulum haruslah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan dan materi yang ada juga haruslah

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.

menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Masih berkenaan dengan materi pembelajaran, Nana Syaodih Sukamadinata mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran²⁴, yaitu:

- 1) Sekuens kronologis; susunan materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu.
- 2) Sekuens kausal; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat.
- 3) Sekuens struktural; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi.
- 4) Sekuens logis dan psikologis; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuensi psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. Menurut sekuensi logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari benda ke teori, dari fungsi ke struktur, dari masalah bagaimana ke masalah mengapa.
- 5) Sekuens spiral ; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu yang populer dan sederhana,

²⁴ Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.

kemudian dikembangkan, diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.

- 6) Sekuens rangkaian ke belakang; dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur kebelakang.
- 7) Sekuens berdasarkan hierarki belajar; prosedur pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-turut sampai dengan perilaku terakhir.

Sementara itu, Asep Herry Hernawan mengemukakan bahwa materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tingkatan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai²⁵, meliputi :

- 1) teori; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan – hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) konsep; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.

²⁵ Asep Herry Hernawan dkk, ..., (2002)

- 3) Generalisasi; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- 4) Prinsip; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) Fakta; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- 7) Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 8) Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- 10) Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

c. Komponen Metode atau Strategi

Komponen metode atau strategi merupakan komponen yang cukup penting karena metode dan strategi yang digunakan dalam kurikulum tersebut menentukan apakah materi yang diberikan atau

tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau tidak. Sebagus apapun tujuan atau materi yang dibuat dalam kurikulum, tapi apabila metode atau strategi yang digunakan tidak tepat, maka tujuan dari kurikulum tersebut tidak akan mudah dicapai atau bahkan tidak tercapai sama sekali. Untuk itu pemilihan atau pembuatan metode atau strategi dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat haruslah sesuai dengan materi yang akan diberikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Kurikulum memuat tentang metode atau sekarang lebih dikenal dengan istilah strategi, yang merupakan cara untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, terdapat tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yaitu :

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran (subject oriented).
- 2) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student oriented).
- 3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (social oriented).

Sebelum menetapkan suatu metode atau strategi pembelajaran tertentu, terlebih dahulu guru harus berpedoman pada jenis pendekatan dalam pembelajaran. Secara garis besarnya, jenis pendekatan pembelajaran terbagi ke dalam dua bagian yang berbeda, yaitu :

- 1) Pendekatan Ekspositorik adalah pendekatan yang bisa dijadikan pedoman dalam memilih metode yang sifatnya penyampaian informasi, termasuk metode ceramah dan sejenisnya.
- 2) Pendekatan Heuristik yaitu yang bisa dijadikan pedoman dalam memilih metode yang sifatnya praktek, termasuk discovery-inquiry, eksperimen, observasi dan sejenisnya.

Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat:

- 1) memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan, di bawah bimbingan guru;
- 2) menggunakan metode yang bervariasi dengan mengkombinasikan antara kegiatan belajar individual, pasangan, kelompok dan klasikal, dengan menyentuh seluruh aspek perilaku individu-kognitif, afektif, dan psikomotor;
- 3) memperhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual peserta didik, seperti: bakat, kemampuan, minat, latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan budaya, serta masalah khusus yang dihadapi peserta didik yang bersangkutan.

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan bagian dari pembentuk kurikulum yang berperan sebagai cara untuk mengukur atau melihat apakah tujuan yang telah dibuat itu tercapai atau tidak, selain itu dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui apabila ada kesalahan pada materi yang diberikan atau metode yang digunakan dalam menjalankan kurikulum yang telah dibuat dengan melihat hasil dari evaluasi tersebut. Dengan begitu, kita juga dapat segera memperbaiki kesalahan yang ada atau mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik atau berhasil.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (feasibility) program. Sementara itu, Hilda Taba menjelaskan hal-hal yang dievaluasi dalam kurikulum, yaitu meliputi ; “ *objective, it's scope, the quality of personnel in charger of it,*

the capacity of students, the relative importance of various subject, the degree to which objectives are implemented, the equipment and materials and so on.”

Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut.

Agar hasil evaluasi kurikulum tetap bermakna diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Dengan mengutip pemikiran Doll, dikemukakan syarat-syarat evaluasi kurikulum yaitu “*acknowledge presence of value and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostics worth and validity and integration.*”

Evaluasi kurikulum, juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen

untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, *questionnaire, inventori, interview*, catatan anekdot dan sebagainya

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil – hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.²⁶

Selanjutnya, Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu: pendekatan penelitian (analisis komparatif); pendekatan obyektif; dan pendekatan campuran multivariasi.²⁷

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan ...*, hal.

²⁷ *Ibid.*

5. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia kerap berubah setiap ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga mutu pendidikan di Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan Undang-Undang 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Perubahan kurikulum di dunia pendidikan Indonesia beserta tujuan yang ingin dicapai.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah relevansi antara konsep kurikulum menurut Al-Qabisi dengan kurikulum yang ada di Indonesia saat ini.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah tersebut meliputi, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Secara konseptual kurikulum 2013 jelas ada perubahan signifikan. Perubahan itu tentunya di maksudkan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih baik dan usaha untuk selalu memperbarui tata cara pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar merata di setiap daerahnya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru, hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya, Kurikulum KTSP atau Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum 2013, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran.
- 2) Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
- 3) Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.

- 4) Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.

Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Komponen tujuan
- 2) Komponen Isi
- 3) Komponen metode
- 4) Komponen evaluasi

Dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan

untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal) diikat oleh kompetensi inti.
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

2. Pendidikan Islam

Pada masa sekarang, masa dimana globalisasi tidak bisa dihindari, akan tetapi adanya perkembangan zaman itulah yang harus diterima dengan cara memfilter apa yang seharusnya dipilih untuk masalah bersama. Belakangan ini banyak ditemukan pendidikan yang bobrok, realita ini banyak ditemukan di wilayah kota-kota besar. Memang dalam keilmuan non agama bisa dikatakan unggul, akan tetapi nilai spiritual yang ada sangatlah tidak cocok bila dikatakan sebagai seorang muslim.

Pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk merubah pola hidup mereka. Melihat kenyataan bahwa Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu, maka asumsi bahwa pendidikan Islam dapat merubah hal itu bukanlah hal yang mustahil dilakukan.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya.

Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Selama ini buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan Islam yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Quran dan matan as-Sunah secara mendalam dan komperhensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain tersebut, yaitu *al-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqu*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul* dan *al-tadabbur*. Deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) *Al-Tarbiyah*

Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba* atau *rabā* didalam al-Quran disebutkan lebih dari delapan ratus kali, dan sebagian besar atau bahkan seluruhnya dengan Tuhan, yaitu terkadang

dihubungkan dengan alam jagat raya (bumi, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, laut dan sebagainya), dengan manusia seperti pada kata *rabbuna* (Tuhan kami), *rabbuhu* (Tuhannya), *rabbuhum* (Tuhan mereka semua), *rabbiy* (Tuhan-ku). Karena demikian lausnya pengertian *al-tarbiyah* ini, maka ada sebagian pakar pendidikan, seperti Naquid al-Attas yang tidak sependapat dengan pakar pendidikan lainnya yang menggunakan kata *al-tarbiyah* dengan arti pendidikan. Menurutnya, kata *al-tarbiyah* terlalu luas arti dan jangkauannya. Kata tersebut tidak hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya sebagaimana tersebut. Benda-benda alam selain manusia, menurutnya tidak dapat dididik, karna benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial, seperti akal, pancaindra, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Yang memiliki potensi-potensial diatas itu hanya manusia. Untuk itu Naquid al-Attas lebih memilih kata *al-ta'dib* (sebagaimana nanti akan dijelaskan) untuk arti pendidikan, dan bukan kata *al-tarbiyah*.

2) *Al-Ta'lim*

Kata *al-ta'lim* atau asal katanya, yaitu *'allam, yu'allimu, ta'liman* dijumpai dalam hadis sebagai berikut.

“Pengetahuan adalah kehidupan Islam dan pilar Islam, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu Allah akan

menyempurnakan pahala baginya, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkan itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang belum ia ketahui.” (HR. Abu Syaikh)²⁸

Didalam hadis tersebut kata *ta'lim* dihubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan orang yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Kata *al-ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis taklim. Kata *al-ta'lim* dalam pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling dahulu digunakan daripada kata *al-tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dirumah Al-Aqram di mekkah, dapat juga disebut majelis *al-ta'lim*.

3) *Al-Ta'dib*

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin), *punishment* (peringatan atau hukuman) dan *chatisement* (hukuman-penyucian). kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang

²⁸ Hans Wehr, A Dictionary of modern written Arabic, hlm. 636

berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.²⁹

Kata *al-ta'dib* dalam arti pendidikan sebagaimana disinggung di atas, ialah kata yang dipilih oleh Naquid al-Attas. Dalam hubungan ini ia mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

4) *Al-Tahdzib*

Kata *al-tahdzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula beradab sopan.³⁰

Dari berbagai pengertian tersebut, tampak bahwa secara keseluruhan kata *al-tahzib* terkait dengan perbaikan mental sepiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma, memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi

²⁹ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzhakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20

³⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakrya Agung, tp. Th.), hal.

pekerjanya agar menjadi akhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk dalam bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *al-tahzib* juga berarti pendidikan.

5) *Al-Wa'dz* atau *Al-Mau'idzah*

Al-wa'dz berasal dari kata *wa'aza* yang berarti *to preach* (mengajar), *conscience* (kata hati, suara hati, hati nurani), *to admonish* (memperingatkan atau mengingatkan), *exhort* (mendesak), *to warn* (memperingatkan). Inti *al-wa'dz* atau *al-mau'idzah* adalah pendidikan dengan cara memberikan penyandaran dan pencerahan batin, agar timbul kesadaran untuk berubah menjadi orang yang baik.

6) *Al-Riyadhah*

Al-Riyadhah berasal dari kata *raudha*, yang mengandung arti *to tame* (menjinakan), *domesticate* (menjinakan), *to break in* (mendobrak atau membongkar), *train* (latihan), *to train* (melatih), *coach* (melatih), *to pacify* (menenangkan atau menentramkan), *placate* (mendamaikan atau menentramkan), *to practise* (memperagakan), *exercise* (melatih), *regulate* (mengatur), *to seek to make tractable* (menemukan untuk membuat mudah dikerjakan), dan *try to bring round* (mencoba membawa keliling).³¹ Dalam pendidikan, kata *al-riyadhah* diartikan mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Didalam Al-

³¹ *Ibid.*, hal. 1082

Quran maupun as-Sunah kata *al-riyadhah* secara eksplisit tidak dijumpai, namun inti dan hakikat *al-riyadhah* dalam arti mendidik atau melatih mental spiritual agar senantiasa mematuhi ajaran Allah SWT amat banyak dijumpai.

7) *Al-Tazkiyah*

Al-tazkiyah berasal dari kata *zakka – yuzakki – tazkiyatun* yang berarti *purification* (pemurnian atau pembersihan), *chastening* (kesucian dan kemurnian), *pronouncement of* (pengumuman atau pernyataan), *integrity of a witness* (pengesahan atau kesaksian), *honorable record* (catatan yang dapat dipercaya dan dihormati).³² Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al-tazkiyah* ternyata juga digunakan untuk arti pendidikan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan akhlak mulia.

8) *Al-Talqin*

Kata *al-talqin* berasal dari *laqqana yulaqqinu talqina* yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan, terlihat bahwa kata *talqin* juga digunakan untuk arti pengajaran. Dari penjelasan tersebut terlihat, bahwa kata *al-talqin* ternyata digunakan pula untuk arti pendidikan dan pengajaran yang diberlakukan tidak hanya kepada orang yang masih hidup melainkan kepada orang sudah meninggal.

³² *Ibid.*, hal. 380

9) *Al-Tadris*

Kata *al-tadris* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan*, yang dapat berarti *teaching* (pengajaran atau mengajarkan), *instruction* (perintah), *tution* (kuliah, uang kuliah). Selain kata *al-tadris* juga berarti *baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadli inmihauhu fi nafsihi*, yang artinya sesuatu yang pengaruhnya membekas dan sesuatu yang pengaruhnya membekas menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. intinya kata *al-tadris* berarti pengajaran, yakni, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.

10) *Al-Tafaqquh*

Kata *al-tafaqquh* berasal dari kata *tafaqqaha yatafaqqohu tafaqquhan* yang berarti mengerti dan memahami. Selanjutnya Ar-Raghib al-Asfaniy mengartikan kata *tafaqquh* sebagai berikut : menghubungkan pengetahuan yang abstrak dengan ilmu yang konkret, sehingga menjadi ilmu yang khusus. Dari kata *al-tafaqquh* muncul kata *al-fiqh* yang selanjutnya menjadi sebuah nama bagi ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang disandarkan pada dalil-dalil terperinci. Kata *al-tafaqquh* selanjutnya lebih digunakan untuk menunjukan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam.

11) *Al-Irsyad*

Kata *al-irsyad* dapat mengandung arti yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan yaitu bimbingan, pengarahan, pemberitahuan, nasihat, dan bimbingan sepiritual. Dengan demikian kata *al-irsyad* layak dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam arti kata pendidikan dan pengajaran.

Pengertian pendidikan Islam menurut istilah, istilah atau terminologis pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Adapun yang di maksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut:

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat.³³ Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatif manusia dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan

³³ (Asy-Syaibany, 1979:339).

kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan agama Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dr. Muhammad Fadhli Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

b. Perbedaan Pendidikan dan Pendidikan Islam

Sebenarnya pendidikan dan pendidikan Islam tidak jauh berbeda, dilihat dari pengertiannya. Beda dengan pendidikan yang ada di barat, dimana Pengertian Pendidikan Barat. Seperti yang ditulis sebelumnya bahwa tujuan pendidikan itu tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan begitu tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup.

Di Barat, pendidikan menjadi ajang pertarungan ideologis dimana apa yang menjadi tujuan pendidikan secara tidak langsung merupakan tujuan hidup berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain . Di sinilah perbedaan pendapat para filosof Barat dalam menetapkan tujuan hidup. Orang-orang Sparta salah satu kerajaan Yunani lama dahulu berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk berbakti kepada negara, untuk memperkuat Negara. madzhab-madzhab pendidikan eropa Barat dan Amerika sesudah Decartes (1596-1650) mengambil dari kedua madzhab Yunani lama tersebut, dan semua madzhab beranggapan bahwa dunia inilah tujuan hidup sehingga ada yang mengingkari sama sekali wujud Tuhan dan hari akhir. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT yang menggambarkan orang-orang *Dahriyyun* (Naturalist), “Mereka berkata tidak ada hidup kecuali hidup kita di dunia ini. Kita mati kita hidup, tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa. Sedangkan mereka dalam hal ini tidak tahu apa-apa. Mereka hanyalah menyangka-nyangka” Q. S. Al-Jatsiyah: 43

Sangat berbeda dengan pendidikan Islam, Dimana Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam dan Barat Menurut Pervez Hoodbhoy, perbedaan pendidikan Islam dan Barat bukan pada istilah pendidikan keagamaan tradisional dan pendidikan sekular modern, karena kedua jenis pendidikan tersebut menyandarkan diri pada dua filsafat pendidikan yang sama sekali berbeda dan mempunyai dua perangkat tujuan dan metode yang juga berbeda.

F. Metode Penelitian

Istilah metode berasal dari kata Yunani, yaitu *metha* yang berarti sepanjang dan *hodos* yang berarti jalan.³⁴ Metode atau *method*, secara harfiah berarti cara, jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara luas metode berarti cara bertindak menurut

³⁴ Abdul Rozak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pusataka Setia, 2008), hal. 68

aturan tertentu agar diperoleh hasil optimal. Sedangkan secara khusus atau sempit berarti cara berpikir menurut aturan tertentu. Maksud penggunaan metode adalah agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.³⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library Research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³⁶ Penelaahan atau penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.³⁷ Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁸ Dalam penelitian kualitatif proses analisa dan interpretasi data memerlukan cara berfikir kreatif, kritis, dan sangat hati-hati. Kedua proses tersebut merupakan dua proses yang saling berkaitan dan sangat erat hubungannya. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka

³⁵ Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1984), hal. 10

³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3

³⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109

³⁸ Drs. S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 36

data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel dan sumber-sumber terpercaya dari internet atau *ebook* yang terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Dalam hal ini fokus kajiannya adalah Konsep Kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Qabisidalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan filosofis. Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau ini dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.³⁹ Dalam penelitian ini yang dikaji adalah kitab karangan Al-Qabisi yang berjudul “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”. Dalam kitab tersebut Al-Qabisi berupaya mengungkap hikmah yang terdapat dibalik ajaran-ajaran Islam mengenai pendidikan. Pendekatan ini juga digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia.⁴⁰ Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisa nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam kemudian dituangkan kedalam pendidikan. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menjelaskan hakikat

³⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 28

⁴⁰ Dr. Kaelan M. S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 80

dari konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisidalam kitab “*Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*”.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan reabilitas dan otentitas data, maka penulis menggunakan dua acuan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek informasi yang dicari.⁴¹ Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitiannya.⁴²

1) Sumber Data Primer

Data primer yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah data yang diperoleh dari kepustakaan berupa karya-karya tulisan Al-Qabisi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya dari Al-Qabisi yang diterjemahkan oleh Ahmad Kholid yang berjudul “*Al-Risalah al-Mufassilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkami al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*”.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain⁴³, atau data tidak langsung diperoleh dari sumber bahan pustaka yang pembahasannya tidak terlalu jauh dari objek penelitian ini. Sumber

⁴¹ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Cet. V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 91

⁴² Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal. 89

⁴³ *Ibid.*

data sekunder ini dijadikan bahan penelitian untuk mengembangkan analisis persoalan-persoalan dalam penelitian ini, seperti:

- a. Abdullah al-Amin al-Na'miy. *Al-Manahij wa Turuq Al-Ta'lim 'Inda Al-Qabisi wa Ibn Khaldun*, terjemah Mohd. Ramzi Omar dengan judul *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibn Khaldun dan Al-Qabisi*. (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Selangor Darul Ehsan, 1995).
- b. Ahmad Fuad Al-Ahwani. *Al-tarbiyah Fi Al-Islam*. (Kairo:Dar al-Ma'Arif, 1980).
- c. Ali Al-Jumbulati, *Dirasatun Muqāranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*, terjemah H.M. Arifin, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- d. Prof. Dr. H. Ramayulis dan Dr. H. Samsul Nizar, M.A. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia di Indonesia)*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2010).
- e. Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003).
- f. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).
- g. Prof. Dr. ABD. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

Kedua sumber penelitian ini sangat penting perannya sebagai sumber-sumber data utama dan sumber data pendukung yang dapat digunakan untuk memperkuat pernyataan-pernyataan dalam hasil penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur sebab kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber-sumber data baik yang primer maupun yang sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk

menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Dari data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi data tentang biografi Al-Qabisi, pemikiran Al-Qabisi tentang kurikulum pendidikan Islam dan bukti ilmiah lainnya.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan dilakukan penyelidikan yang kritis terhadap obyek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴⁴ Untuk teknik analisis data kualitatifnya menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*), yaitu teknik analisis yang menekankan pada kandungan isi dari sumber data terkait. Kemudian, analisis tersebut dimaksudkan untuk menginterpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan yang menentukan, menafsirkan dan membuat tafsiran yang tidak bersifat subyektif tetapi bertumpu pada *evidensi* untuk mencapai kebenaran otentik.⁴⁵ Tujuannya agar dapat ditemukan aktualisasi, relevansi dan kemungkinan penerapannya yang muncul sebagai solusi alternatif.⁴⁶

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis sumber data adalah :

⁴⁴ Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 55

⁴⁵ Anton Bekker & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian ...*, hal 40-41

⁴⁶ E. Sumaryo, *Hermeuneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal.

- a. Historis⁴⁷, metode ini meliputi metode deskriptif historis yang digunakan dalam rangka untuk mendeskripsikan konsep-konsep pemikiran Al-Qabisi, paham-paham yang mempengaruhi pemikiran Al-Qabisi, serta kemungkinan pemikiran Al-Qabisi itu berpengaruh terhadap paham atau aliran yang lain. Yang kedua, metode rekonstruksi Biografis, metode ini diterapkan untuk mendeskripsikan riwayat hidup serta sejarah biografi Al-Qabisi. Penyusun berusaha menguraikan secara tuntas mengenai pemikiran Al-Qabisi. Dari situlah terlihat pemikirannya, sehingga akan membuka pemahaman umum mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Qabisi.
- b. Induktif, setelah peneliti melakukan pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Oleh karenanya, proses penyimpulan dilakukan dengan induktif aposteron. Namun, penyimpulan ini digunakan untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis dengan melalui pengetahuan intuitif untuk menemukan suatu kejelasan logis.⁴⁸ Teknik ini oleh penyusun digunakan untuk menganalisis konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi. Metode ini digunakan sebagai proses mengambil kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan analisis data terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam menurut

⁴⁷ Dr. Kaelan M. S., *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 250

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 253

Al-Qabisi. Peneliti mempelajari, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari bahan yang diteliti yakni tentang pemikiran Al-Qabisi dibidang kurikulum.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi nantinya, penulis menetapkan pembagian sistematika pembahasan ke dalam beberapa bagian agar nantinya pembahasan lebih lanjut saling terkait dan menghasilkan penulisan dan hasil analisa yang utuh dan sistematis.

Isi skripsi ini terdiri atas 3 (tiga) bagian, dengan urutan: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal kami isi dengan halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian tengah kami isi tentang uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab yang masing-masing terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I memuat gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat biografi singkat Al-Qabisi, karir intelektualnya dan latar belakang pemikiran pendidikan Islam hingga kurikulum pendidikan Al-Qabisi

Bab III memuat uraian pokok pemikiran Al-Qabisi terhadap pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab *“Ahwal Al-Muta’allim Wa Ahkam Mu’allimin Wa Al-Muta’allimin”*. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang kritik serta relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi.

Bab IV merupakan penutup dari penelitian ini, memuat hasil kajian penelitian, kesimpulan dan saran.

Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran data yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dalam kitab *Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa komponen-komponen kurikulum seperti tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi pembelajaran. Tujuan kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dibagi menjadi tujuan utama, tujuan agama dan tujuan akhlak. Sedangkan materi pembelajaran pada kurikulum pendidikan Islam Al-Qabisi digolongkan kepada dua bagian, yang pertama kurikulum *Ijbari* adalah kurikulum (mata pelajaran) wajib bagi setiap anak didik. Isi kurikulumnya adalah mengenai kandungan ayat Al-Qur'an, seperti sembahyang dan doa. Lalu penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa Arab yang keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan Al-Qur'an. Kurikulum yang berkenaan dengan bahasa dan baca tulis Al-Qur'an diberikan pada tingkat dasar, yaitu *kuttab*. Pendapat Al-Qabisi tentang pentingnya pelajaran baca tulis dan pemahaman Al-Qur'an dalam hubungannya dengan shalat itu menggambarkan kecenderungannya sebagai seorang ahli fiqh.

Yang kedua, kurikulum *Ikhtiyari* (tidak wajib/pilihan). Kurikulum ini berisi ilmu hitung dan seluruh ilmu nahwu, bahasa Arab syair, kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, ilmu nahwu dan bahasa Arab lengkap, dan keterampilan, ilmu berhitung (sesuai dengan izin orangtua) peserta didik. Al-Qabisi amat selektif dalam memasukkan pelajaran dalam kurikulum yang bersifat ikhtiyari yaitu selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mengembangkan akhlak mulia pada diri anak didik, menumbuhkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh pada ajaran Islam serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni demikian pentingnya tujuan beragama dalam kurikulum tersebut diatas tampak dipengaruhi oleh situasi masyarakat pada waktu itu yang taat beragama. Menurut Ali al-Jumbulati bahwa kondisi lingkungan hidup social budaya pada masa Al-Qabisi adalah bersifat keagamaan yang mantap.

Komponen yang ketiga, metode kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi. Beliau memaparkan metode menghafal baik secara verbal maupun tidak sangat baik bagi anak. Disamping menghafal, anak sebelumnya diberi pemahaman tentang pokok bahasan yang akan dia kaji sehingga dalam menghafal anak juga mendapat pemahaman. Komponen penilaian menurut Al-Qabisi dibagi menjadi beberapa bagian, penilaian dalam bentuk pengamatan sehari-hari, ujian akhir dan pengamatan tingkah laku anak dalam pergaulannya dengan sesama rekannya.

2. Kritik terhadap kurikulum Al-Qabisi ialah yang pertama Al-Qabisi mengabaikan segi kehidupan kejiwaan anak-anak, ia tidak memperhitungkan tentang kecenderungan tingkat-tingkat perkembangannya. Maka dari itu sikap demikian tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern sekarang, yang menghargai kecenderungan dan dorongan-dorongan psikologis anak didik. Yang kedua ialah tidak adanya konsep kurikulum tentang pendidikan jasmani, padahal umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan pendidikan jasmani, sebagaimana dengan sabda Rasulullah yang berbunyi “Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu adalah terletak pada membidikkan panah.”
3. Pada masa sekarang ini ditengah moralitas manusia yang turun konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qabisi sangatlah relevan dengan konsep kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Pendidikan agama dan akhlak mulia itu sangat penting ditengah masyarakat kita sekarang ini karena diharapkan dengan ini moral masyarakat menjadi baik kembali dengan menerapkan pembiasaan terhadap kurikulum baik *Ijbari* maupun *Ikhtiyari*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru atau Pendidik

Setiap anak dengan tabiatnya cenderung untuk ingin meniru segala sesuatu dan mereka sangat peka terhadap orang-orang yang bergaul dengannya. Guru ialah orang yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya. Maka dari itu pendidik pengaruhnya besar sekali terhadap akal pikiran dan kepribadian mereka. Seorang pendidik diharapkan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia karena anak selalu meniru apa yang ada padanya. Seorang pendidik diharapkan mampu menunaikan kewajibannya mendidik anak dan tidak menyibukkan dirinya dibidang non kependidikan yang meninggalkan pekerjaan mendidik dan mengajar anak-anak dan dianjurkan agar guru-guru tidak mengharap upah melebihi kadar kebutuhannya hingga mereka mampu membangun gedung generasi dan mendidiknya dengan budaya agama.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan mendukung kinerja pendidikan dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan tuntunan Islam misal dengan memberi pembinaan-pembinaan atau diklat kurikulum pendidikan Islam. Mengikutsertakan pendidik dan ikut aktif dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Publisher.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1980. *Al-tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'Arif
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwānisi. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Nu'my, Abdullah al-Amin. 1994. *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Qabisy*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. Terjemahan Hasan Langgulung. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qabisi, Abu Hasan. 1986. *ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam Muta'allimina*, ed.Ahmad Khalid. Tunisia:al-Syirkah al-Tunisiyah li al-Tauzi'
- Al-Qahthani, Sa'id bin 'Ali bin wahf. 2008. *Ensiklopedi Sholat menurut al-Qur'an dan as-Sunnah Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imama Asy-Syafi'i
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Publisher
- Anwar, Saifuddin, 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian*, Cetakan kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Arifin, Muzayyin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep Model dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Asyur, Muhammad Ahmad. 2000. *Khotbah dan Wasiat Umar Ibnul Khaththab*. Jakarta: Gema Insani.
- Bekker, Anton. 1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Tahun 2002. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2003, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diakses tanggal 28 Desember 2013
- Keswara,Ratih. 2014. *Sindonews.com/home/sosial & budaya/ Aspek kurikulum 2013: Produktif, kreatif, inovatif afektif*. Terbit hari Minggu, 28 April 2013 – 17:24 WIB. Diakses pada 19 Juli 2014
- Labib, Ahmad. 2011. *Konsep Pendidikan Akhlak pada Anak Menurut Al-Qabisi dalam buku Al-Risalah al-Mufassilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkami al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Langgulung, Hasan. 1992. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- _____. 2002. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Latief, Ahmad Abdul. 1987. *al-Fikry al-Tarbawy al-Araby al-Islamiy*. Tunisia: Maktab al-Araby
- Margono, S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Masitoh. 2005. *Perencanaan Perencanaan Pembelajaran*.
- Muzamiroh, Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzhakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nasir, Moh. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Nasution, S. 2009. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan: Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pamuji, Zuri. 2005. *Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2009. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- _____. 2010. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press Group
- Rozak, Abdul. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pusataka Setia.
- S., Kaelan M. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudiraharja, Dara. 2012. *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumaryo, E. 1999. *Hermeuneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Tika, Moh. Pabundu. 2007. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Gramedia

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakrya Agung

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

